

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan membahas secara mendalam terkait *maintenance relationship* pasangan suami istri berbeda paham keagamaan dalam menjalankan amaliah sehari-harinya. Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam cara mereka menjalankan amaliah atau praktik keagamaan sehari-hari, maka dari itu adanya pasangan suami istri yang menikah dengan berbeda paham keagamaan tersebut perlu melakukan upaya *maintenance relationship* dalam ibadah amaliahnya. Perbedaan amaliah keagamaan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pendidikan anak dan keputusan-keputusan penting dalam keluarga. Hal-hal tersebut dapat dioptimalkan dengan cara mengefektifkan komunikasi dengan pasangan, serta menyediakan waktu bersama pasangan agar dapat terbentuknya komunikasi yang bisa saling pahami masing-masing, maka jika komunikasi pasangan suami istri itu baik, kepuasan yang di dapatkan masing-masing pasangan lebih besar dibandingkan kepuasan dari dimensi lain dari kehidupan (Duval dan Miller 1985). Desa Cangaan memiliki karakteristik sosial budaya tertentu yang berdampak pada bagaimana pasutri dengan latar belakang berbeda paham keagamaan ini menjalankan kehidupan sehari-hari seperti melibatkan faktor adat istiadat lokal, tingkat pendidikan dan juga interaksi sosial. Dalam konteks ini penting untuk memahami bagaimana pasangan suami istri NU – Muhammadiyah mempertahankan dan memelihara hubungan mereka ditengah perbedaan keagamaan mencakup komunikasi, toleransi, dan juga penyesuaian yang mereka lakukan.

Pernikahan merupakan institusi yang memiliki nilai penting dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Pernikahan menuntut agar masing-masing diantara manusia jujur kepada diri sendiri, jodoh dan Tuhan (Suria Nensi, 2017) dalam Natasya Putri

Dewi 2019. Kemudian dalam konteks agama islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan suci yang dilandasi cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab untuk saling mendukung juga memperjuangkan kebahagiaan bersama. Namun tentunya dalam perjalanan pernikahan terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan suami istri, salah satunya yaitu praktik-praktik pemeliharaan hubungan. Di Indonesia, terdapat dua organisasi keagamaan islam yang memiliki pengaruh kuat ditengah masyarakat luas, yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. kedua organisasi memiliki pandangan nilai-nilai yang berbeda dalam hal praktik keagamaan, termasuk dalam konteks pernikahan dan hubungan antara suami istri. oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik-praktik *maintenance relationship* dalam konteks kehidupan pernikahan dikalangan pasangan suami istri yang berasal dari NU dan Muhammadiyah.

Pasangan suami istri yang memiliki perbedaan aliran agama seringkali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masing-masing pasangan. Keberhasilan atau kegagalan seseorang banyak dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya (Andi Syaraeni, 2013. Dalam Nabillah). Penelitian menyoroti *maintenance relationship* pasangan suami istri yang memiliki aliran agama berbeda, dengan fokus pada tiga unsur pola komunikasi yang terdiri dari kohesi, adaptabilitas, dan komunikasi. Pola komunikasi yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada harmonisasi pasangan suami istri beda agama. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk memahami dan mengembangkan pola komunikasi yang sehat dan adaptif. Selaras dengan pernyataan, salah satu faktor mewujudkan agar pasangan suami istri bisa mempertahankan rumah tangganya adalah selalu menjaga keharmonisan dalam komunikasi (A.G. Lunadi : 2000, hal 17).

Pasangan suami istri pasti menginginkan hubungan rumah tangganya menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis, karena pada hakikatnya membina rumah tangga adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Seluruh pasangan menikah hendak membuat sesuatu yang baru sehingga membuat gesekan-

gesekan yang berakhir pada perdebatan (Verolyna et al, 2019). Permasalahan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan dunia sekarang ini begitu kompleks baik dari segi ekonomi, budaya, sosial bahkan agama. Selanjutnya perbedaan ajaran pada aliran paham keagamaan dapat menjadi sebab pertentangan antar umat islam. Tetap berpegang teguh pada apa yang sudah dibawa, mengandalkan komunikasi yang baik, bisa sama rasa, bisa sama rata maka seharusnya tidak menjadi masalah ketika ada pernikahan pasangan NU-Muhammadiyah (Agus Sa'dan Al Irfani, ketua Kartar Karya Mulya Cangaan).

Perbedaan dalam agama islam sudah menjadi kehendak Allah SWT sebagai suatu Sunnatullah, perbedaan dalam agama dan masyarakat adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Sulit dibayangkan bahwa semua orang akan memiliki pemahaman yang sama tentang suatu agama beserta aliran di dalamnya. Kepastian adanya perbedaan dalam beragama sudah termaktub di dalam Al – Qur'an, QS. Al-Maidah (5): 48, ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Allah memiliki kuasa untuk menjadikan umat ini satu entitas dengan satu agama dan pemahaman yang seragam sejak nabi Adam AS hingga saat ini, namun Allah tidak menghendaki hal tersebut karena bermaksud menguji umat-Nya melalui keragaman mereka, untuk melihat siapa yang mampu menunjukkan kebajikan dalam perbedaan tersebut. Dalam konteks pernikahan muslim, ternyata perbedaan dalam pemahaman agama setelah menikah (after marriage) dapat menjadi salah satu penyebab perselisihan yang terjadi di antara pasangan suami istri. Misalnya, perbedaan pandangan tentang tata cara ibadah, hukum-hukum dalam Islam, atau bahkan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Miftah Elfuruq, 2023). Dalam agama Islam, perbedaan organisasi keagamaan seringkali juga mencerminkan perbedaan madzhab. Kondisi ini terkadang memunculkan masalah yang umum terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun terlepas dari perbedaan tersebut banyak diantara masyarakat yang tetap melangsungkan pernikahan meskipun berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda.

Terdapat banyak sekali organisasi keagamaan Islam yang tersebar dimasyarakat, diantaranya Nahdhatul Ulama', Muhammadiyah, dan lain-lain.

Organisasi keagamaan merupakan salah satu wujud kemasyarakatan yang dibentuk atas dasar kesamaan baik kegiatan maupun profesi agama. Dan tidak dapat dihindari keberadaannya sebab sudah menjadi gaya hidup bermasyarakat (Khaerudin, 2019). Seperti halnya yang terjadi di Desa Cangaan Ujungpangkah organisasi keagamaan ini sudah mengakar dan menjadi budaya yang harus diterapkan pada kegiatan masyarakat sehari-hari. Organisasi NU-Muhammadiyah mendominasi di desa tempat penelitian dilakukan, bahkan hanya dua faham itulah yang ada dan terus berkembang, masing-masing organisasi tersebut memiliki perbedaan sudut pandang tentang hukum (syara') dan tradisi yang diamalkan pengikutnya. Hal tersebut tentu berimbas pada kehidupan bermasyarakat apalagi bagi pasangan suami istri berbeda paham keagamaan yang bermukim di desa Cangaan tersebut.

Cangaan menjadi salah satu desa yang di dalamnya terdapat beberapa pasangan berhasil menikah meski berbeda faham keagamaan antara NU-Muhammadiyah. Pernikahan yang terjadi antara pasangan NU-MD pastinya akan timbul permasalahan karena adanya beberapa perbedaan pada amaliah, contoh qunut, penentuan hari raya Idul Fitri, dzibaiyah dan lain sebagainya, dan kebanyakan pernikahan berbeda faham yang terjadi di desa Cangaan kalau tidak salah satunya mengalah maka keduanya harus berbaur dan menerapkan kesepakatan kedalam keluarganya untuk bergantian misal pada hari raya tahun ini ikut istri yang NU sedang tahun depan ikut suami yang MD, pasangan yang menjalin hubungan antara NU-Muhammadiyah sampai pada jenjang pernikahan bahkan sampai memiliki keturunan, peneliti mengatakan hal tersebut sebagai sebuah fenomena ketika terjadi di Desa Cangaan, karena mampu menghadapi dan menyikapi dinamika sosial yang ada dan pada akhirnya bertahan. Tekanan sosial masih menjadi tekanan terberat selama manusia masih hidup bermasyarakat. Beberapa pasangan suami-istri NU-MD yang ada di Desa Cangaan berhasil melewati semua terpaan sosial, maka dari itu hal yang menarik bagi peneliti adalah tentang komunikasi antar pribadi pasangan, juga keselarasan keputusan, kesepakatan diskusi, pencampuran budaya, memilih amaliah aliran mana yang harus di dahulukan dan lain sebagainya.

Perbedaan aliran keagamaan pada pasangan suami istri Nahdhatul Ulama - Muhammadiyah di Desa Cangaan tentu ada pembeda dari segi amaliah. Termasuk terletak pada 4 faktor, selaras dengan yang dituliskan oleh Rahmah Ningsih dalam jurnal Modul Perkuliahan Islam di Indonesia; Pola pendidikan, penggunaan busana, pengaruh kebudayaan lokal, pola pernikahan. Segi pola pendidikan NU cenderung menganut pola pendidikan pesantren yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal pendidikan agama dilakukan melalui pesantren dan pengajian di masjid-masjid sedangkan Muhammadiyah cenderung menganut pola pendidikan modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum lebih terbuka terhadap pendidikan formal di sekolah-sekolah modern. Penggunaan Busana NU memiliki kecenderungan untuk menggunakan busana tradisional seperti sarung dan jilbab panjang sedangkan Muhammadiyah cenderung lebih fleksibel dalam penggunaan busana, memperbolehkan pemakaian busana yang sesuai syariat Islam tanpa menekankan pada busana tradisional. Kemudian dari segi pengaruh kebudayaan lokal NU menganut sikap toleransi terhadap keberagaman budaya lokal yang tercermin dalam praktik keagamaannya sedangkan Muhammadiyah cenderung lebih menekankan pada kesederhanaan dalam beribadah, sehingga pengaruh kebudayaan lokal cenderung lebih minim dalam praktik keagamaannya. Kemudian pada pola pernikahan NU cenderung menerapkan pola pernikahan yang kental dengan adat dan tradisi lokal sedangkan Muhammadiyah cenderung menerapkan pola pernikahan yang lebih menekankan pada syariat Islam tanpa terlalu banyak keterlibatan adat dan tradisi lokal. (Puslitbang Lektur Keagamaan 2005)

Perbedaan dalam pemahaman dan praktik syariat antara Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah dapat mencakup beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat berdasar pada jurnal Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah dan MUI, yakni : 1. Pendekatan pemahaman; NU cenderung mengadopsi pendekatan pemahaman syariat yang lebih inklusif dan toleran dengan menekankan pada konteks budaya lokal dan tradisi keagamaan. Sedangkan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih literalis dan seringkali lebih konservatif dalam penafsiran

syariat. 2. Penerapan hukum islam; meskipun keduanya mengakui pentingnya penerapan hukum islam (syariat) dalam kehidupan sehari-hari, tetap saja terdapat perbedaan dalam bagaimana hukum islam di implementasikan. NU cenderung lebih fleksibel dalam penerapannya, sementara muhammadiyah seringkali memiliki pandangan berbeda atau lebih lurus kaku dalam hal ini. 3. Praktek ibadah; tentu ada perbedaan dalam praktek beribadah antara NU dan Muhammadiyah. seperti halnya dalam ritual sholat, NU memiliki kecenderungan untuk mempertahankan beberapa tradisi lokal dalam pelaksanaannya. Sedangkan Muhammadiyah cenderung lebih mengikuti tuntunan yang lebih konservatif. 4. Pandangan dalam melaksanakan setiap amaliah tentu terdapat perbedaan sumber diantara Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah dikarenakan madhzhah yang dianut berbeda. (Media NU Online)

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait pernikahan, namun tidak banyak yang membahas tentang pemeliharaan hubungan pasutri berbeda paham keagamaan, oleh karena itu masih diperlukan penelitian tentang langkah dan upaya yang dilakukan pasangan suami istri NU – Muhammadiyah sehingga masih bisa melakukan ibadah amaliahnya tanpa terpecah. Penelitian mengenai *maintenance relationship* dalam konteks kehidupan perkawinan sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas dalam konteks spesifik kelompok agama tertentu seperti NU dan Muhammadiyah. oleh karena itu penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi praktik-praktik *maintenance relationship* yang dilakukan pasangan suami istri berasal dari NU dan Muhammadiyah dengan melakukan observasi di Desa Cangaan Kecamatan Ujungpangkah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dari latar belakang yang telah dijabarkan peneliti yaitu:

1. Bagaimana upaya atau langkah *maintenance relationship* yang dilakukan pasangan suami istri berbeda paham keagamaan dalam menjalankan amaliah sehari-hari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan menganalisis, mengetahui dan memahami bagaimana upaya *maintenance relationship* yang dilakukan pasangan suami istri berbeda paham keagamaan (Nahdahtul Ulama'-Muhammadiyah) dalam kesehariannya melakukan amaliah dan pengalaman apa yang mereka dapat ketika menjalin hubungan pernikahan berbeda paham keagamaan, juga memahami peran komunikasi dalam mengatasi perbedaan dan konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan memberikan edukasi bagi para pembaca terkait pola komunikasi pasangan suami istri berbeda paham dalam mempertahankan dan memelihara hubungan pernikahan.

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan mampu membawa kebaruan penelitian yang membahas terkait makna komunikasi pasangan berbeda paham keagamaan dalam *maintenance relationship nya* dan mampu menganalisa juga membahas bagaimana komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri berbeda paham keagamaan.